

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia dengan demensia merupakan individu lanjut usia yang mengalami sindrom penurunan fungsi otak secara progresif akibat proses neurodegeneratif. kondisi ini ditandai dengan gangguan pada daya ingat, kemampuan berpikir, berbahasa, orientasi, serta perubahan perilaku yang mengganggu kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seiring dengan bertambahnya usia, risiko lansia mengalami demensia semakin meningkat karena adanya perubahan fisiologis, terutama pada sistem saraf dan fungsi otak (Nasrullah, 2017). Kondisi ini berkaitan dengan terjadinya penurunan fungsi kognitif, yaitu kemampuan mental yang mencakup daya ingat, perhatian, bahasa, perencanaan, dan penalaran yang berperan penting dalam proses berpikir seseorang (Suminar & Sari, 2023). Pada lansia dengan demensia, penurunan fungsi kognitif tersebut berlangsung secara progresif sehingga dapat berkembang dari gangguan kognitif ringan hingga menjadi demensia sebagai bentuk paling berat dari kemunduran fungsi otak (Eflin et al., 2021). Di antara berbagai aspek fungsi kognitif tersebut, memori atau daya ingat merupakan komponen yang paling awal dan paling sering mengalami gangguan, hal ini menyebabkan lansia dengan demensia sering mengalami kesulitan dalam mengingat kejadian yang baru terjadi, lupa meletakkan barang, hingga kesulitan mengenali anggota keluarga sendiri, yang dikenal sebagai gangguan memori (Nasrullah, 2017). Gangguan memori tersebut juga berdampak pada penurunan kemampuan komunikasi dan aktivitas sehari-hari lansia (Mariam et al., 2018).

Menurut *World Health Organization (WHO)* prevalensi lansia demensia di dunia sekitar 55 juta orang, dengan penambahan sekitar 10 juta kasus baru setiap tahun yang sebagian besar kasus (91%) terjadi pada individu berusia di atas 65 tahun, jumlah ini diproyeksikan meningkat menjadi 78 juta pada tahun 2030 dan 139 juta pada tahun 2050 dengan

sekitar 60% kasus berasal dari negara-negara berkembang (WHO, 2021). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah lansia yang mengalami demensia di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 1,2 juta jiwa pada tahun 2020, angka tersebut diproyeksikan meningkat menjadi sekitar 2 juta jiwa pada tahun 2030 dan mencapai 4 juta jiwa pada tahun 2050. (Rismawaty & Adioetomo, 2021). Jawa Timur menduduki peringkat kedua angka demensia terbesar di Indonesia dengan prevalensi demensia sekitar 10,40 % (Cahyadewi et al., 2025). Data dalam bulan maret tahun 2026 di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jombang, dari total 71 lansia yang tinggal di panti tersebut, sebanyak 30 orang (42,3%) mengalami demensia, terdiri atas 6 lansia laki-laki (31,6%) dan 24 lansia perempuan (46,2%). Dari lansia yang mengalami demensia tersebut, terdapat 10 lansia yang mengalami gangguan memori.

Demensia yang tidak tertangani dapat memicu berbagai komplikasi serius, termasuk penurunan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, risiko cedera akibat lupa atau tersesat, gangguan komunikasi dan hubungan sosial, hingga ketergantungan penuh terhadap orang lain, jika dibiarkan, komplikasi ini akan berdampak pada aspek kognitif, fungsional, dan psikososial lansia secara keseluruhan (Lisko et al., 2020). Salah satu gejala utama demensia adalah gangguan memori, yang disebabkan oleh kerusakan sel-sel saraf di otak akibat proses penuaan maupun penumpukan protein abnormal. Kerusakan ini mengganggu jalur penghantaran sinyal pada area otak yang berperan dalam penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi, sehingga lansia mengalami kesulitan mengingat kejadian yang baru saja terjadi (Nugroho, 2015). Gangguan tersebut dapat sangat mengganggu aktivitas sehari-hari, mulai dari lupa langkah-langkah aktivitas dasar seperti mandi dan berpakaian, hingga lupa mandi atau salah minum obat. Seringkali, keluarga atau petugas panti yang merawat lansia dengan kondisi ini cenderung membatasi aktivitas atau mengandalkan pengawasan ketat tanpa

memberikan stimulasi kognitif yang memadai, sehingga kondisinya justru semakin cepat memburuk (Yulistanti et al., 2023).

Penanganan gangguan memori pada lansia demensia dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis melibatkan penggunaan obat-obatan yang bertujuan memperlambat perkembangan gejala, namun penggunaannya dalam jangka panjang perlu mempertimbangkan efek samping pada kondisi fisik lansia yang telah mengalami penurunan (Nasrullah, 2017). Sementara itu, penanganan nonfarmakologis lebih menekankan pada upaya mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif melalui berbagai bentuk stimulasi yang dapat dilakukan secara mandiri oleh perawat maupun caregiver (Nugroho, 2015).

Dalam praktik keperawatan, Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) merekomendasikan Latihan Memori (I.06188) sebagai intervensi utama pada pasien dengan gangguan memori. Intervensi ini meliputi identifikasi masalah memori dan kesalahan orientasi, pemantauan perubahan memori, koreksi orientasi, stimulasi mengingat kembali pengalaman atau peristiwa, fasilitasi tugas pembelajaran dan konsentrasi, serta edukasi mengenai teknik-teknik untuk meningkatkan daya ingat (SIKI, 2018). Pelaksanaan latihan memori dapat dikombinasikan dengan berbagai metode stimulasi kognitif sesuai kondisi dan kebutuhan pasien agar tujuan peningkatan fungsi memori dapat tercapai secara optimal.

Salah satu bentuk implementasi latihan memori yang dapat diterapkan adalah Brain Gym Klasik Mozart sebagai terapi nonfarmakologis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kombinasi gerakan Brain Gym dengan iringan musik klasik Mozart efektif membantu meningkatkan fungsi memori pada lansia demensia (Verrusio et al., 2022). Gerakan-gerakan Brain Gym mengaktifkan kedua belahan otak secara bersamaan sehingga memperkuat koneksi antarsel saraf yang berperan dalam proses memori, sedangkan musik klasik Mozart dengan pola nada dan tempo tertentu merangsang aktivitas gelombang otak yang berperan dalam

penyimpanan memori kerja (Sangundo, 2020). Secara fisiologis, kombinasi stimulasi motorik dan auditori tersebut memberikan efek kognitif dan emosional berupa peningkatan fokus, konsentrasi, serta relaksasi melalui penurunan tingkat stres selama latihan berlangsung (Windraguri et al., 2024). Selain itu, Brain Gym Klasik Mozart mudah dilakukan, tidak memerlukan peralatan yang rumit, relatif aman, berbiaya rendah, dan tidak menimbulkan efek samping seperti terapi farmakologis (Halimsetiono, 2022). Oleh karena itu, Brain Gym Klasik Mozart berpotensi menjadi intervensi unggulan dalam pelaksanaan latihan memori untuk membantu mempertahankan dan meningkatkan fungsi memori pada lansia demensia.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan Analisis asuhan keperawatan lansia demensia dengan gangguan memori melalui *brain gym* klasik mozart di UPT PSTW Kabupaten Jombang.

1.2 Tujuan Karya Ilmiah Akhir Ners

1.2.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan lansia demensia dengan gangguan memori melalui *brain gym* klasik mozart di UPT PSTW Kabupaten Jombang.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis Asuhan Keperawatan lansia demensia dengan gangguan memori di UPT PSTW Kabupaten Jombang
2. Menganalisis Intervensi *brain gym* klasik mozart di UPT PSTW Kabupaten Jombang

1.3 Manfaat Praktik

1. Bagi Tempat Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan bagi UPT PSTW dalam merawat klien yang mengalami demensia dengan gangguan memori, sekaligus menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pelayanan Kesehatan.

2. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi peserta didik di masa depan sekaligus mendukung pengembangan pendidikan melalui pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti terutama pada lansia demensia dengan gangguan memori.

3. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, baik secara mandiri maupun kolaboratif, terutama bagi lansia demensia dengan gangguan memori, serta dapat menjadi acuan bagi pengurus panti dalam mengelola dan meningkatkan kualitas pelayanan bagi penghuni

4. Bagi Lansia

Diharapkan lansia dapat menerima asuhan keperawatan gerontik dengan baik serta mampu mencegah terjadinya masalah kesehatan yang lebih lanjut.

